

PEMBELAJARAN PIDATO SECARA DARING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Pudji Susanti

SD Negeri 2 Mangunrejo, Grobogan
susantipudji@gmail.com

Received: December 3, 2021; Accepted: January 31, 2022

Abstract

The Covid-19 outbreak has affected all areas of life in the world, including education. In order for teaching and learning activities to continue, the government issued one policy, namely distance learning through online or online. This study aims to describe the implementation of online learning in Indonesian subjects with speech material for sixth grade elementary school students. This research was conducted using descriptive methods with qualitative descriptive analysis techniques. Data collection techniques through interviews and observation. Because the learning conditions were still online, interviews were conducted online using the Google Form application. The sample of this study was the sixth grade students of SDN 2 Mangunrejo Grobogan, Central Java, totaling 19 students. The results of the study indicate that online learning in the Indonesian language subject of speech material runs according to the lesson plan. Based on the results of observations and interviews, it showed that students quite liked and were quite easy to accept the material presented during online learning. However, there are still some obstacles experienced by students that cannot be ignored during learning such as difficult networks or signals, waste of quota, technology stuttering, boredom, and students tend to prefer face-to-face.

Keywords: Speech Learning, Online Learning, Primary School

Abstrak

Wabah Covid-19 telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan di dunia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, pemerintah mengeluarkan salah satu kebijakan, yakni pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pidato pada siswa kelas VI Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Disebabkan kondisi pembelajaran masih daring, wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *Google Form*. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Mangunrejo Grobogan Jawa Tengah yang berjumlah 19 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pidato berjalan sesuai dengan RPP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa cukup menyukai dan cukup mudah dalam menerima materi yang disampaikan saat pembelajaran daring berlangsung. Namun masih terdapat beberapa kendala dialami siswa yang tidak bisa dihindari saat pembelajaran seperti jaringan atau sinyal yang susah, boros kuota, gagap teknologi, bosan, dan siswa cenderung lebih suka tatap muka.

Kata Kunci: Pembelajaran Pidato, Pembelajaran Daring, Sekolah Dasar

How to Cite: Susanti, P. (2022). Pembelajaran pidato secara daring pada siswa sekolah dasar. *Semantik*, 11(1), 87-100.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia ditakutkan dengan munculnya wabah yang mematikan. Virus tersebut menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia. Virus tersebut bernama

Covid-19 atau *corona virus disease*. Salah satu cara penanggulangan penyebaran virus tersebut adalah dengan menjaga jarak atau yang biasa disebut dengan *physical distancing*. Berbagai bidang kehidupan manusia terdampak oleh kebijakan tersebut, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Di bidang pendidikan khususnya, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa untuk belajar di rumah masing-masing atau *study from home*. Sebagai alternatif agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan, yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan atau daring. Pembelajaran dalam jaringan atau daring dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional meskipun dalam masa pandemi covid-19 serta untuk memutus penyebaran virus. Moore, Dickson-Deane & Galyen (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan internet untuk melakukan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Zhang, et al. dikutip (Handarini & Wulandari, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran serta untuk merombak cara penyampaian pengetahuan di kelas. Sehingga penyampaian pengetahuan yang biasa di sampaikan oleh guru kepada siswa secara langsung diganti dengan penggunaan teknologi dan internet. Pandemi Covid-19 mengubah pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi tanpa tatap muka yang dilaksanakan di rumah masing-masing atau Belajar Dari Rumah (BDR). Kegiatan BDR ini siswa bebas mengakses materi dari berbagai sumber tanpa ada batasan waktu dan tempat. Oleh sebab itu, guru wajib mempersiapkan segala sesuatunya yang dapat menunjang pembelajaran daring yang dapat diakses oleh semua siswa dengan mudah ketika belajar di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka secara langsung harus tetap merujuk pada tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat Robert F. Mager yang dikutip (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perilaku yang dapat dikerjakan siswa dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sementara itu, menurut Hamalik (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020) tujuan pembelajaran adalah tercapainya tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan setelah pelaksanaan pembelajaran. Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan akhir dari sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, komponen yang tidak dapat dipisahkan adalah pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan semua upaya saling berbagi dan mengolah informasi yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.

Beberapa penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran daring di Sekolah Dasar telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yulianto & Nugraheni (2021) diperoleh data bahwa masalah pembelajaran daring dialami oleh seluruh mata pelajaran di Sekolah Dasar. Banyak siswa dan orangtua yang mengeluh dengan pembelajaran daring disebabkan selain menambah beban biaya untuk membeli kuota internet, siswa juga dibebankan dengan banyaknya beban belajar mereka yang membuat mereka malas untuk menyelesaikan kewajiban mereka. Termasuk pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa sangat dibutuhkan seluruh umat manusia karena merupakan unsur budaya dan simbol bagi manusia untuk berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhannya (Khair, 2018). Selanjutnya menurut Khair (2018) hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Salah satu tujuan dan fungsi Bahasa Indonesia adalah

agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, ditinjau dari aspek membaca dan menyimak (reseptif), berbicara dan menulis (produktif). Karnisius, Hikmat, & Sholihat (Indarto, 2020) mengungkapkan kegiatan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada penggunaan bahasa secara formal yang biasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal, seperti kegiatan berpidato.

Empat aspek keterampilan yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan aspek yang memiliki peranan yang sangat penting karena berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan individu lainnya (Firmansyah, 2018). Dengan kata lain, setiap individu akan berkomunikasi dengan individu yang lain dengan cara berbicara. Semakin terampil individu berbicara, maka dia akan mampu mengekspresikan ide, pikiran, serta perasaannya dengan cerdas sesuai dengan situasi dan kondisi ketika dia berbicara. Sementara itu, menurut Gunardi (2020) berbicara merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensinya. Berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan untuk mengekspresikan suatu ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan secara lisan.

Tujuan dari kegiatan belajar berbicara di sekolah dasar adalah melatih dan membiasakan siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis kosa kata, dan juga sastra untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya siswa menceritakan pengalaman mereka yang menyenangkan, menceritakan kembali cerita yang pernah mereka baca atau dengar, tanya jawab tentang isi bacaan, bermain peran, dan juga berpidato. Dalam pembelajaran berbicara, faktor-faktor yang perlu diperhatikan guru antara lain adalah lafal kata, kosa kata, tata bahasa, intonasi kalimat, kefasihan berbicara, dan pemahaman siswa saat bicara. Pada umumnya keterampilan berbicara ini banyak dilakukan pada pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Sehingga di masa pandemi ini diperlukan penyesuaian metode pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara agar tetap berjalan secara efektif.

Dalam beberapa penelitian, pengaruh positif teknologi terhadap pembelajaran daring telah dibuktikan. Dalam melaksanakan pembelajaran daring dibutuhkan fasilitas penunjang yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapanpun dan di manapun, seperti tablet, *smartphone*, ataupun laptop (Gikas & Grant, 2013). Yulianto & Nugraheni (2021) menyatakan bahwa teknologi informasi yang biasa digunakan untuk pembelajaran secara daring adalah *gadget*, tablet, atau laptop. Pemerintah Indonesia telah menyediakan beberapa aplikasi yang dapat digunakan pada proses pembelajaran daring, bahkan memungkinkan guru dan siswa untuk belajar secara tatap muka meskipun secara virtual melalui aplikasi yang dihubungkan dengan internet. Beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar adalah seperti Whatsapp Group, Zoom Meeting, Web Blog, Youtube, dan lain-lain. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Beberapa kendala tersebut antara lain minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran daring, jaringan yang susah di beberapa tempat, beberapa siswa tidak memiliki gawai atau alat komunikasi, dan boros kuota.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Haerul & Yusrina (2021) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah akses jaringan internet yang berdampak pada aspek pembelajaran lainnya. Kendala lainnya adalah rasa

bosan yang dirasakan siswa karena mengalami kegiatan yang sama, belajar dari rumah setiap hari hanya dengan berhadapan dengan gawai dalam pembelajaran. Guru juga menjadi tidak optimal dalam mengajar. Hal ini pula yang terjadi di sekolah dasar tempat peneliti melaksanakan penelitian. Dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia akan terasa sulit untuk menerapkan pembelajaran secara daring karena pada hari-hari biasa materi disampaikan dengan metode ceramah. Permasalahan tersebut juga dialami oleh peneliti saat melaksanakan pembelajaran daring bahasa Indonesia materi menyampaikan pidato hasil karya pribadi. Pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan mengenai suatu hal dan berperan penting dalam melatih kemampuan berkomunikasi siswa (Monika, Simarmata, & Hartati, 2020). Pidato merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD semester genap dengan kompetensi dasar menyampaikan pidato hasil karya pribadi dengan menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif sebagai bentuk ungkapan diri. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa saat pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pidato pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah.

METODE

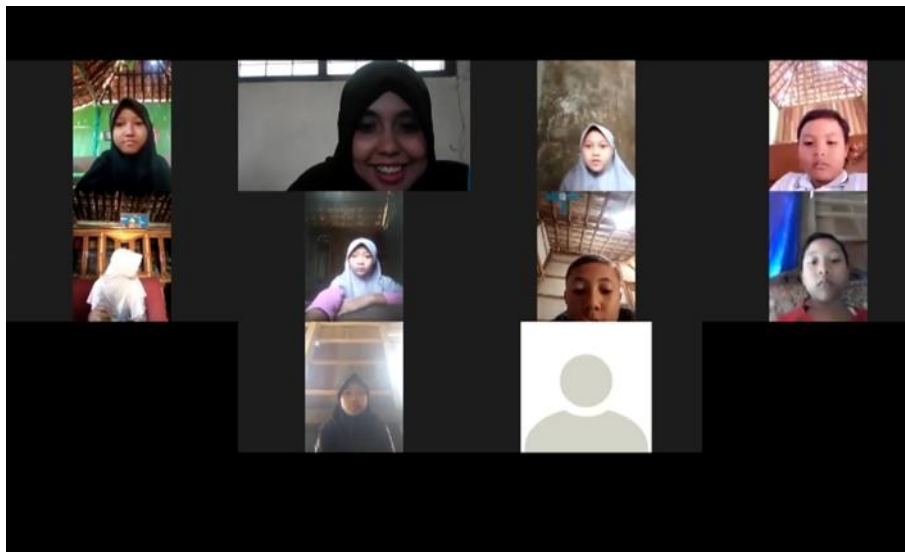
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam serta data yang diperoleh berupa kata-kata yang bersumber dari orang-orang yang diamati baik secara lisan maupun tertulis. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan mengetahui bagaimana tindakan atau keadaan subjek dan objek penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penelitian kualitatif. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Mangunrejo, Pulokulon, Grobogan yang berjumlah 19 siswa. Untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran daring pada pembelajaran pidato, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan angket. Berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan daring, maka bentuk angket dilakukan dengan *online* melalui aplikasi Google Form. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik deskriptif yang hanya memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Waryanto (Mustakim, 2020) model pembelajaran daring memiliki keuntungan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam menyampaikan pembelajaran, berbagai sumber di internet dapat digunakan untuk melengkapi materi pembelajaran, dan bahan ajar lebih mudah untuk diperbarui, serta kemandirian siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat. Proses pembelajaran daring hendaknya mendorong siswa untuk aktif dalam berinteraksi, bekerjasama, berdialog, berbagi informasi, dan belajar bersama, bukan hanya menempatkan siswa sebagai penonton atau pendengar. Selama pembelajaran daring berlangsung, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas VI SDN 2 Mangunrejo melaksanakan pembelajaran menggunakan WhatsApp Group (WAG), dan Zoom Meeting. Aplikasi WAG digunakan sebagai sarana untuk penyampaian materi ajar, penjelasan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Zoom Meeting digunakan untuk melihat keterampilan siswa dalam berpidato secara *online*. Pembelajaran Bahasa Indonesia dikatakan efektif apabila

siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan hasil tugas yang telah dikumpulkan siswa kelas VI, dapat dilihat bahwa sebagian besar keterampilan berbahasanya sudah cukup baik. Kata-kata yang dirangkai cukup mudah dibaca dan dipahami oleh guru, tetapi terdapat beberapa siswa yang tulisannya masih kurang rapi. Penampilan siswa saat membacakan naskah pidato secara virtual dari naskah yang telah mereka susun, siswa kelas VI secara garis besar keterampilan berbicaranya cukup baik. Hal itu tampak dari indikator seperti intonasi yang tepat, gaya atau mimik wajah, dan bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh guru maupun peneliti. Namun, masih ada beberapa siswa yang intonasinya kurang tepat dan mimik wajah yang kurang sesuai dengan isi pidato. Namun, itu tidak menjadi masalah karena bahasa pidatonyanya masih dapat dipahami.

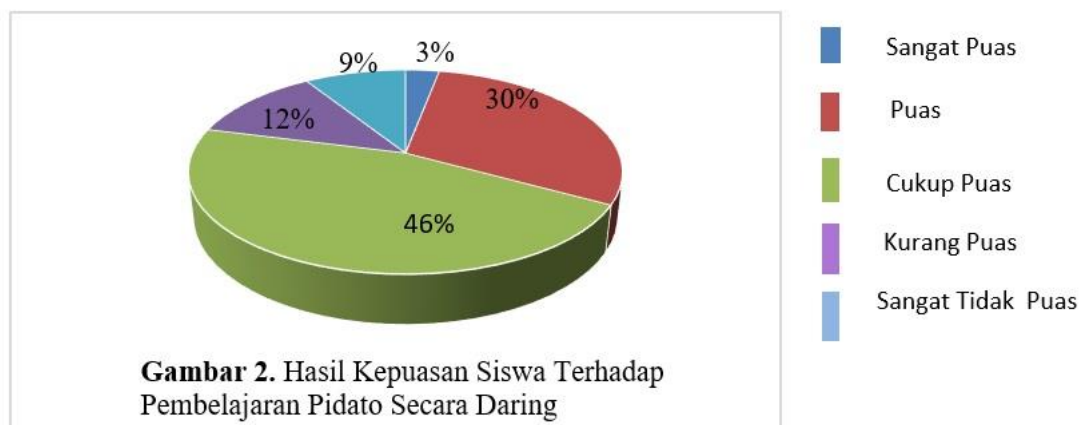


Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Materi Pidato

Untuk mengetahui respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada materi pidato, maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa melalui aplikasi Google Form. Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan :

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pembelajaran materi pidato secara daring yang telah dilaksanakan?

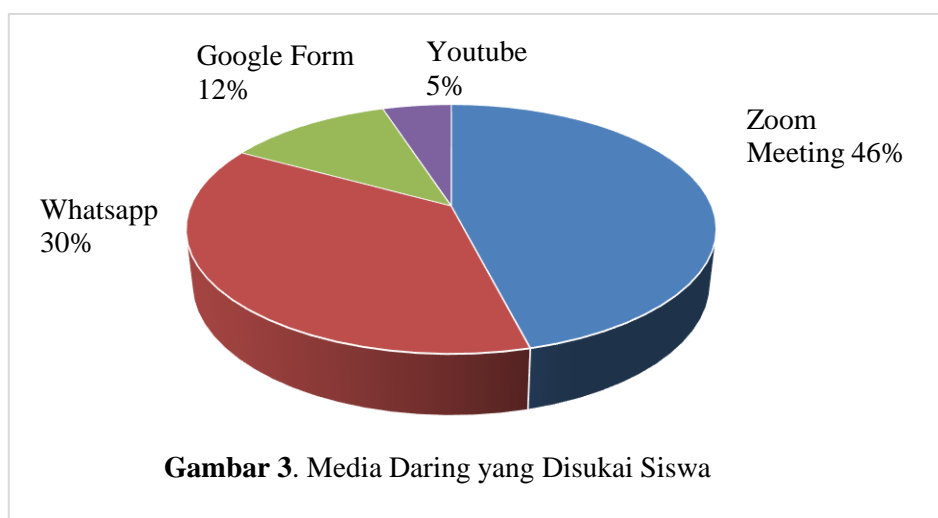
Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Tingkat kepuasan ini perlu diukur agar dapat dievaluasi apakah pembelajaran daring ini efektif atau justru membuat siswa kurang puas dalam pembelajaran. Berikut hasil wawancara terhadap kepuasan siswa terhadap pembelajaran daring pada materi pidato.



Berdasarkan gambar 2 tentang hasil kepuasan siswa terhadap pembelajaran pidato secara daring menunjukkan bahwa sebanyak 46% siswa merasa cukup puas, 30% merasa puas, 12% merasa kurang puas, 9% merasa sangat tidak puas, dan hanya 3% saja yang merasa sangat puas dengan pembelajaran daring pada materi pidato. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online pada materi pidato cukup disukai oleh sebagian besar siswa SD N 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah.

2. Media apa yang lebih Anda sukai selama pembelajaran daring pada materi pidato?

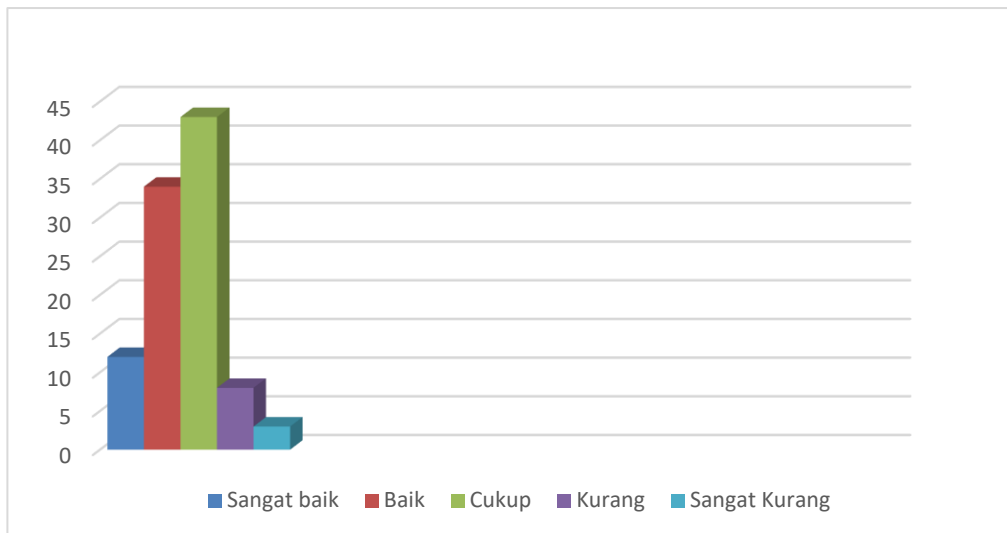
Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui aplikasi apa yang paling disukai oleh siswa saat pembelajaran pidato berlangsung. Beragam aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, misalnya Whatsapp Group, Zoom Meeting, Google Form, Google Meet, Youtube,dll. Penentuan aplikasi yang digunakan menggambarkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran secara daring. Aplikasi yang efektif dan menarik adalah aplikasi yang memungkinkan komunikasi 2 arah antara siswa dan guru, misalnya Zoom Meeting dan Google Meet. Berikut hasil angket dengan siswa melalui Google Form terhadap aplikasi yang disukai siswa selama pembelajaran daring.



Berdasarkan gambar 3 tentang media pembelajaran daring yang disukai siswa dapat dinyatakan bahwa siswa menyukai Zoom Meeting sebanyak 46%, Whatsapp 30%, Google Form 12%, dan Youtube 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah mulai melek

teknologi dalam pembelajaran yang merupakan hal baru bagi mereka. Senada dengan penelitian dari Kuntarto (2017) bahwa pengalaman baru yang diperoleh siswa selama pembelajaran daring lebih menantang daripada model pembelajaran tatap muka. Hal itu juga sejalan dengan penelitian dari Sukawati (2021) yang menyimpulkan bahwa aplikasi Google Classroom (GCR) dan Zoom Meeting terbukti cukup efektif untuk dimanfaatkan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran Mata Kuliah Inovasi Berbasis Lesson Study meskipun selama kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa.

3. Bagaimana penerimaan materi pidato yang disampaikan guru selama pembelajaran daring? Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa besar materi yang disampaikan guru secara daring dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh siswa. Berikut adalah hasil angket kepada siswa melalui Google Form terhadap materi yang disampaikan guru kepada siswa.

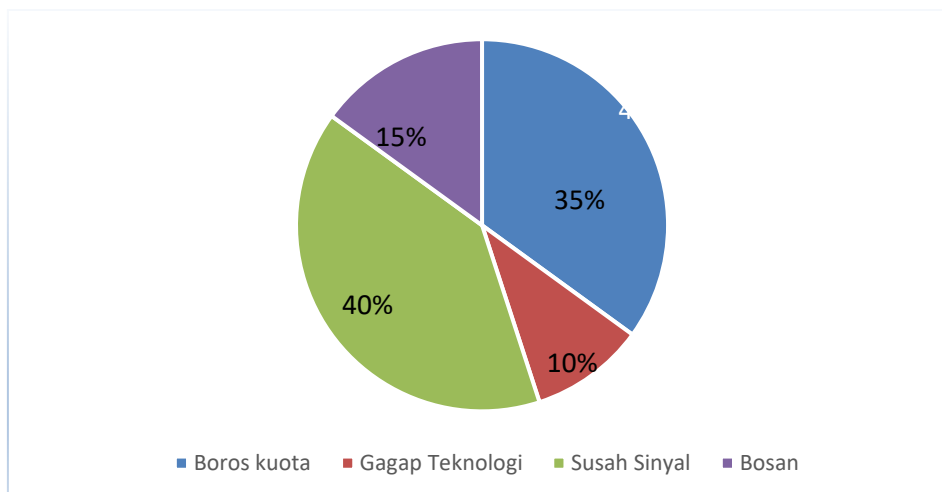


Gambar 4. Penerimaan Materi yang diajarkan Secara Daring

Berdasarkan gambar 4 diperoleh bahwa 12% siswa menjawab sangat baik dalam menerima materi yang diajarkan secara daring, 34% menjawab baik, 43% menjawab cukup, 8% menjawab kurang, dan hanya 3% yang menjawab sangat kurang dalam menerima materi pembelajaran secara daring yang disampaikan oleh guru. Dapat disimpulkan selama pembelajaran daring siswa cukup dapat menerima materi yang disampaikan guru secara keseluruhan.

4. Apa kekurangan atau kesulitan yang Anda rasakan dalam pembelajaran daring?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan pembelajaran daring tidak efektif pada pembelajaran materi pidato. Beberapa faktor tersebut antara lain boros kuota, rasa bosan, jaringan internet yang kurang stabil, dll. Berikut hasil angket siswa tentang kekurangan pembelajaran pidato secara daring.



Gambar 5. Kekurangan Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 5 tentang kekurangan pembelajaran daring pada materi pidato menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran daring itu boros kuota sebanyak 35%, siswa merasa kurang menguasai teknologi yang digunakan sebanyak 10%, sinyal susah selama pembelajaran daring sebanyak 40%, dan sisanya siswa merasa bosan sebanyak 15%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI SD N 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah mengalami kesulitan saat melaksanakan pembelajaran daring karena terkendala jaringan internet yang susah atau tidak stabil. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hasanah, et al. (2020) yang menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran *online* karena tidak semua wilayah dapat mengakses jaringan internet dengan lancar.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VI SDN 2 Mangunrejo cukup baik dalam berbahasa lisan. Mengacu pada tugas yang dikumpulkan, nilai yang diperoleh siswa terlihat nilainya cukup bagus. Rata-rata nilai siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu sebesar 75. Berikut hasil pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi pidato:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pidato

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Abid Khasan Hadi Pratama	80	√	
2	Ahmad Dava Eka Saputra	75	√	
3	Ahmad Dwi Adiputra	75	√	
4	Ahmad Fauzi	79	√	
5	Akbar Ardiyan Saputra	74		√
6	Cika Dwi Purwaningsih	85	√	
7	Faizel Malis Priatama	78	√	
8	Khamim Birri Albiwani	77	√	
9	Lintang Kirani	90	√	
10	Muhamad Irfan Maulana	78	√	
11	Muhammad Arsyad Kyrin	79	√	
12	Nadila Hidayatul Latifah	80	√	

13	Nafisyah Nadhofatul Afifah	85	√	
14	Raifan Puri Asykar	90	√	
15	Rama Rizki Alif Saputra	78	√	
16	Reza Agus Setiawan	73		√
17	Salwaa Kaamiliyya Putri Effendi	90	√	
18	Vilia Setia Dewi	87	√	
19	Yanuba Arifah Qothrunnada	80	√	
	Jumlah	1.533	17	2
	Nilai Rata-Rata	80,68		
	% Siswa Tuntas	89		
	% Siswa Belum Tuntas	11		

Pembahasan

Pembelajaran daring menjadi salah satu solusi yang efektif di saat *social distancing* seperti sekarang ini. Pembelajaran *online* dengan pemanfaatan aplikasi yang telah tersedia menggantikan proses pembelajaran tatap muka secara langsung. Pembelajaran berbasis daring atau *online* saat pandemi ini sangat banyak manfaatnya bagi guru dan siswa, melalui daring guru dan siswa dapat saling berbagi informasi sesuai kebutuhan siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Beberapa aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring antara lain Zoom Meeting, Google Form, Whatsapp Group, Youtube, Google Classroom, dan masih banyak lagi aplikasi lain yang bisa digunakan.

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia materi pidato pada siswa kelas VI SDN 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah ini menunjukkan bahwa sebanyak 46% siswa merasa cukup puas, 30% merasa puas, 12% merasa kurang puas, 9% merasa sangat tidak puas, dan hanya 3% saja yang merasa sangat puas dengan pembelajaran *online* pada materi pidato. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada materi pidato cukup disukai oleh sebagian besar siswa SD N 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menguntungkan juga untuk siswa yang pemalu, karena mereka hanya bertatap muka atau berbicara hanya di depan kamera gawai saja. Selain itu, dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring siswa merasa lebih nyaman dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide mereka (Firman & Rahayu, 2020). Pembelajaran daring cenderung mengarah pada *student centered* sehingga tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar akan tumbuh (Kuo et al., 2014).

Penyampaian materi oleh guru melalui pembelajaran daring pada materi pidato cukup dapat diterima oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket oleh peneliti terhadap siswa kelas VI SD N 2 Mangunrejo bahwa 12% siswa menjawab sangat baik dalam menerima materi yang diajarkan secara daring, 34% menjawab baik, 43% menjawab cukup, 8% menjawab kurang, dan hanya 3% yang menjawab sangat kurang dalam menerima materi pembelajaran secara daring yang disampaikan oleh guru. Hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring siswa cukup dapat menerima materi yang disampaikan guru secara keseluruhan. Dalam penyampaian materi selama pembelajaran daring guru dan siswa menggunakan beberapa aplikasi misalnya Whatsapp Group, Zoom Meeting, Google form, Google Meet, Youtube, dll. Berdasar hasil penelitian diperoleh bahwa selama pembelajaran daring anak lebih menyukai menggunakan Zoom Meeting dan Whatsapp Group. Hasil angket tersebut menyatakan bahwa siswa menyukai Zoom Meeting karena memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan pembelajaran tatap muka secara virtual.

Sedangkan aplikasi Whatsapp Group merupakan aplikasi yang sudah tidak asing lagi untuk siswa dan mudah dalam pengoperasiannya.

Namun disamping kelebihan-kelebihan tersebut, pembelajaran daring selama pembelajaran pidato juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain disebabkan karena pembelajaran daring lebih banyak menghabiskan biaya untuk membeli kuota atau boros kuota, jaringan internet yang tidak stabil di beberapa tempat, terdapat beberapa siswa yang gagap teknologi atau tidak menguasai teknologi yang digunakan, siswa merasa bosan, dan siswa cenderung lebih suka pembelajaran tatap muka secara langsung. Jaringan internet yang stabil menjadi faktor penting dalam pembelajaran daring. Hendrastomo (Mustakim, 2020) mengungkapkan bahwa kemudahan dalam mengakses internet sangat diperlukan dalam pembelajaran daring, karena pembelajaran ini karakteristiknya selalu menggunakan jaringan internet. Tantangan lainnya adalah dibutuhkan keahlian dalam menggunakan teknologi dari guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut. Jadi sebelum pembelajaran daring dimulai, guru dan siswa harus menguasai teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara materi pidato ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan yang pertama adalah hemat untuk biaya alat tulis dan peralatan lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tatap muka. Kelebihan yang kedua adalah waktu yang fleksibel, artinya siswa bisa mengakses informasi tentang pembelajaran dan mengunduh materi bisa di tempat mana pun dan kapanpun sesuai dengan waktu belajarnya selama teknologi atau gawai yang digunakan terhubung dengan jaringan. Kelebihan ketiga adalah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan daring menguntungkan juga untuk siswa yang pemalu, karena mereka hanya bertatap muka atau berbicara hanya di depan kamera gawai saja. Selain itu, dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring siswa merasa lebih nyaman dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide mereka (Firman & Rahayu, 2020). Pembelajaran online cenderung mengarah pada *student centered* sehingga tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar akan tumbuh (Kuo et al., 2014).

Namun di samping kelebihan-kelebihan tersebut, pembelajaran daring selama pembelajaran pidato juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain harus menggunakan jaringan internet, menyiapkan biaya lebih untuk membeli kuota, dan komunikasi cenderung lambat (Rahman, 2020). Kelemahan daring lainnya adalah interaksi secara langsung atau tatap muka antara guru dan siswa atau siswa dan siswa jarang terjadi. Hal itu menimbulkan tuntutan kepada semua guru untuk menguasai teknik pembelajaran menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) secara baik. Beberapa kendala di antaranya beberapa tempat masih belum terjangkau koneksi internet, ahli yang mengoperasikan sistem komputer masih jarang hal itu pula membuat siswa terkendala mengakses beberapa materi.

Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan sebuah pelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berbahasa, dan menumbuhkan sikap cinta terhadap bahasa dan sastra Indonesia di kalangan peserta didik. Selama pembelajaran daring di masa pandemi sekarang ini, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD N 2 Mangunrejo dilaksanakan dengan menggunakan Whatsapp Group (WAG) dan Zoom Meeting. WAG digunakan guru untuk menyampaikan materi, penjelasan, dan pemberian tugas individu maupun tugas kelompok. Zoom Meeting digunakan untuk pembelajaran

daring secara virtual agar siswa dan guru bisa berinteraksi langsung secara tatap muka. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi pidato yang dilaksanakan secara daring, lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara. Melalui WAG guru memberikan materi dan penjelasan tentang teknik-teknik berpidato. Melalui Zoom Meeting siswa menunjukkan keterampilan mereka dalam berpidato secara virtual.

Sesuatu dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Guru dapat melihat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, penguasaan konsep materi dalam pembelajaran, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Mengacu pada penampilan siswa pada saat membacakan naskah pidato secara virtual dari naskah yang telah mereka susun, tampak siswa kelas VI secara garis besar keterampilan berbicaranya cukup baik. Hal itu juga ditunjukkan dari intonasi yang tepat, gaya atau mimik wajah, dan bahasa yang bisa dipahami oleh guru maupun peneliti. Hanya ada beberapa siswa yang intonasinya kurang tepat dan mimik wajah yang kurang sesuai dengan isi pidato. Namun itu tidak menjadi masalah karena isi pidato masih dapat dipahami.

Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian *smartphone* sebagai penunjang pembelajaran daring, di antaranya adalah adanya kecanduan siswa terhadap penggunaan *smartphone*. Indikasi kecanduan *smartphone* karena penggunaan yang berlebihan ini telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Efek negatif pada penggunaan *smartphone* dan media sosial adalah kemungkinan siswa memperoleh informasi yang tidak benar dan kurang fokus selama belajar, hal itu menjadi kekhawatiran dari orang tua dan guru (Siddiqui & Singh, 2016). Selain itu, orang yang telah kecanduan *smartphone* cenderung mempunyai masalah sosial dan akademik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pembelajaran daring pada pelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara materi pidato dapat dikatakan berjalan cukup baik. Dilihat dari selama pembelajaran daring siswa cukup dapat menerima materi yang disampaikan guru secara keseluruhan dan tercapainya tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun dikatakan cukup baik, namun guru memiliki kewajiban untuk meminimalisasi kekurangan-kekurangan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran secara daring.

SIMPULAN

Pembelajaran secara daring menggunakan media teknologi digital merupakan inovasi yang dilakukan guru di masa pandemi Covid-19 untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bahasa Indonesia secara daring pada keterampilan berbicara materi pidato yang dilaksanakan di SD N 2 Mangunrejo, Grobogan, Jawa Tengah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran daring dalam RPP dapat terlaksana dengan cukup baik. Selain itu, hasil angket siswa menunjukkan bahwa siswa merasa puas selama pembelajaran daring dan dapat menerima materi dengan cukup baik. Selain itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia materi pidato ini dapat dicapai dengan cukup baik. Hal itu, ditunjukkan oleh rata-rata nilai siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 80,68. Meskipun dikatakan cukup baik, namun guru memiliki kewajiban untuk meminimalisasi kekurangan-kekurangan serta kendala-kendala yang

dihadapi dalam pembelajaran secara daring ini. Salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Firmansyah, M. B. (2018). Model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi untuk keterampilan berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18-26.
- Gunardi, A. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama siswa kelas V SD Islam Al Azhar 10 Serang. *JP3M*, 1(01).1-11.
- Haerul., & Yusrina. (2021). Analisis problematika pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis digital di masa pandemi covid-19. *Semantik*, 10(1), 25-32.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hasanah, A., Lestari, A.S., Rahman, A.Y., & Danil, Y.I. (2020). Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi covid-19. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30565/1/KTI%20Kelompok%201%20FTK.pdf>
- Indarto, W. (2020). Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi “Menyampaikan Pidato Persuasif” Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020: in the Odd Semester of Academic Year 2019/2020. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 85-101.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81-98.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses. *The internet and higher education*, 20, 35-50.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246-253.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monika, M., Simarmata, M.Y., & Hartati, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Pidato Persuasif dengan Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here pada Siswa Kelas IX A Smp Negeri 1 Sekadau Hulu. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(1). 1-12.

- Rahman, T. (2020). Pembelajaran daring di era covid-19. <https://doi.org/10.31235/osf.io/7bfhk>
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social media its impact with positive and negative aspects. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*. 5(2), 71 - 75.
- Sukawati, S. (2021). Pemanfaatan zoom meeting dan google classroom dalam mata kuliah inovasi pembelajaran berbasis lesson study. *Semantik*, 10(1), 45-54.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.

